
ARTEFAK SOSIAL SYARIF ABDULAH AL-QODRY DI DESA LOLOAN, JEMBRANA, BALI

M. Fathurrahim Alviansyah

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha

Email: mfatalviansyah78gk@gmail.com

Artikel info

Keywords:

Artifact, Islam, Loloan

Abstract. *This study aims to unravel the social artifacts of the Islamic figure Syarif Abdulah Al-Qodry in Loloan Jembrana village, Bali. The two artifacts are related to his political efforts to find allies when the Pontianak kingdom was reported to have surrendered to the Dutch. As a knight who highly respected self-respect, he migrated to other areas where Dutch influence was not too strong. While wandering, do not forget to also do Islamic da'wah. The Kingdom of Jembrana as a representation of the western part of Bali became an option. He not only allied himself with the Jembrana kingdom in order to continue to exist playing a political role in the Bali and Nusa Tenggara arena, but also helped the Jembrana Kingdom from penetration from fellow Balinese kingdoms, namely the Buleleng Kingdom and the Mengwi Kingdom. The research method used is a historical research method consisting of, Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The results showed that: Syarif Abdullah Al-Qodry was one of the commanders of the Pontianak Sultanate who was disappointed with the agreement between the Sultan of Pontianak and the Dutch in 1779 which then made him and his fleet leave the territory of the Sultanate of Pontianak and finally anchored in the territory of the Kingdom of Jembrana. After Syarif Abdullah Al-Qodry was allowed to settle in the Kingdom of Jembrana, he created a Muslim village called Loloan, besides that, Syarif Abdullah Al-Qodry also carried out Islamic teachings with a Ulama from Banyuwangi named Sheikh Bauzir through medicine and art.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengurai artefak sosial dari tokoh Islam Syarif Abdulah Al-Qodry di desa Loloan Jembrana Bali. Dua artefak itu berkaitan dengan upaya-upaya politiknya mencari sekutu ketika kerajaan Pontianak diberitakan takluk kepada Belanda. Sebagai seorang ksatria yang sangat menjunjung tinggi harga diri, Ia merantau ke daerah lain dimana pengaruh Belanda tidak terlalu kuat. Sambil merantau, tidak lupa juga melakukan dakwah Islam. Kerajaan Jembrana sebagai representasi Bali bagian barat menjadi pilihan. Ia tidak hanya bersekutu dengan kerajaan Jembrana agar tetap eksis memainkan peranan politik di kancah Bali dan Nusa Tenggara, tetapi juga membantu Kerajaan Jembrana dari penetrasi dari kerajaan sesama Bali yakni Kerajaan Buleleng dan Kerajaan Mengwi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Syarif Abdullah Al-Qodry merupakan salah satu panglima dari Kesultanan Pontianak yang kecewa dengan perjanjian antara Sultan Pontianak dengan pihak Belanda pada tahun 1779 yang*

kemudian membuat beliau dan armadanya pergi keluar wilayah Kesultanan Pontianak dan akhirnya berlabuh di wilayah Kerajaan Jembrana. Setelah Syarif Abdullah Al-Qodry diperkenankan menetap di Wilayah Kerajaan Jembrana, beliau membuat perkampungan Muslim yang bernama Loloan, selain itu Syarif Abdullah Al-Qodry juga melakukan Syiar Islam bersama Ulama dari Banyuwangi bernama Syekh Bauzir melalui pengobatan dan juga kesenian.

Corresponden author:

Email: mfatalviansyah78gk@gmail.com

A. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak diantara pulau Jawa dan Pulau Lombok yang mayoritas beragama Hindu. Awal mula datangnya Islam di Bali, para ahli sejarah bersepakat bahwa terjadinya pada masa Kerajaan Gelgel yang terletak di wilayah sekitar Klungkung saat ini, yaitu pada masa awal datangnya utusan Majapahit ke kerajaan ini dan terus berlangsung dari sejak pemerintahan Dalem Watuenggong (1460-1550) tepatnya di era Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460) (Yudhis: 2008).

Salah satu wilayah yang dimasuki oleh pengaruh-pengaruh Islam adalah Kabupaten Jembrana, dimulai dari gelombang pertama yang terjadi antara tahun 1653-1655 M.

Adapun masuknya Islam periode kedua ini terjadi pada abad ke-18 diawali dengan masuknya armada Melayu dari Pontianak yang dipimpin oleh Syarif Abdullah Al Qodry pada tahun 1798 M yang membawa anak buah yang berasal dari Bugis-Makassar, Trengganu, Pulau Pinang, Kedah, dan Serawak. Mereka datang ke Jembrana dikarenakan ia tidak menyetujui Perjanjian Perdamaian antara Sultan Pontianak dengan VOC, dimana kala itu Sultan Pontianak telah menyerahkan kedaulatan

Kerajaannya pada VOC pada tahun 1779.

Setelah Syarif Abdullah Al Qodry berunding dengan Raja Jembrana pada saat itu, diputuskan atas perkenaan raja terhadapnya untuk mendiami kanan-kiri tebing sungai ijo gading di Loloan seluas kira-kira 80 HA yang terletak di sebelah utara Bandar Pancoran, dan langsung membuat perkampungan sementara di sebelah timur sungai yang kini disebut dengan Loloan Timur.

pada tahun 1803 Raja Jembrana yang bernama Anak Agung Putu Seloka disertai para pembesar kerajaan dan Syarif Abdullah Al-Qodry meresmikan pembentukan pertama enam buah desa Administratif yaitu Baler-Bale Agung, Banjar Tengah, Lelateng, Mertasari sebagai desa administratif masyarakat Hindu, dan dua desa yakni Loloan Barat dan Loloan Timur sebagai desa administratif masyarakat Muslim. (Jabbar: 2010).

Sejauh ini penelitian tentang Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya terhadap Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali belum ditemukan tetapi ada beberapa penelitian dan buku terkait dengan masalah ini antara lain: M. Abdul Karim dengan penelitiannya yang berjudul "Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)" yang menggambarkan tentang

kehidupan toleransi antar umat beragama di desa Loloan dengan dibumbui perspektif Sejarah. Kemudian Drs. H. Bagenda Ali, M.M. dalam Bukunya yang berjudul "Awal Mula Muslim di Bali (Kampung Loloan, Jembrana Sebuah Entitas Kuno) yang menggambarkan tentang awal mula masuknya Agama Islam ke daerah Bali dengan latar belakang, cara, dan tokoh yang berbeda-beda terutama di kampung Loloan, Jembrana, Bali. Dan juga "Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam Belajar dari Enclaves Muslim di Bali" yang ditulis oleh I Made Pageh dkk yang mengkaji tentang Kemajemukan yang khususnya ada di Bali.

B. Metode Penelitian

Metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk untuk mengetahui bagaimana cara mengetahui sesuatu. Metodologi sejarah berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu untuk tahu cara mengetahui sejarah diperlukan ilmu yaitu metodologi sejarah (Sulasman, 2014:74). Metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan deduktif. Dalam mencapai suatu penelitian hendaknya menggunakan metode atau alat yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

(1). Heuristik, Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian guna memperkaya kualitas maupun kuantitas daripada penulisan

hasil penelitian ini. teknik-teknik seperti Observasi, Penentuan Informan, Wawancara, dan Studi Dokumen.

(2). Kritik Sumber, yang terbagi atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa sumber dari luar pihak Syarif Abdullah Al-Qodry, sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan data hasil kritik eksternal dengan sumber yang dimiliki oleh pihak Syarif Abdullah Al-Qodry.

(3). Interpretasi, Dalam tahap interpretasi penulis mulai menganalisis secara detail fakta-fakta dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penulis akan sangat berusaha untuk menghindari subjektivitas pada penelitian sejarah ini dengan cara menafsirkan berbagai macam sumber sejarah yang telah diperoleh dan di verifikasi keotentikannya menjadi sebuah cerita Sejarah yang harmonis dan masuk akal.

(4). Historiografi, Tahap historiografi ini merupakan tahap yang terakhir yang dilakukan oleh penulis setelah mengumpulkan data memverifikasi data merangkai data menjadi sebuah kerangka tulisan dan kemudian dilanjutkan dengan historiografi yang merupakan tahap yang terakhir. Penyusunan hasil penelitian mengenai (judul) ini dilakukan sesuai dengan tahapan metode penelitian sejarah yakni dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir adalah historiografi.

C. Pembahasan

Latar Belakang Syarif Abdullah Al-Qodry Bermigrasi dari Pontianak ke Bali

Syarif Abdullah atau yang biasa dipanggil dengan “Syarif Tua” bernama lengkap Syarif Abdullah bin Yahya bin Yusuf bin Abu bakar Al-Qodry. Latar belakang datangnya Syarif Abdullah Al-Qodry ke Pulau Bali berawal dari Sultan Pontianak yang telah menyerahkan kedaulatan wilayahnya kepada Belanda pada tahun 1779 M. Keadaan semacam itu bagi Syarif Abdullah Al-Qodry selaku Panglima perang adalah suatu pukulan yang sangat menyakitkan dan terpaksa bersama armadanya keluar dari Pontianak. Bertahun-tahun beliau dan pasukannya merantau di beberapa daerah mereka ini bertualang di Nusa Tenggara Barat dengan satu perahunya dibiarkan menetap di Lombok Timur, kemudian yang lain bersandar di kampung Air Kuning, Jembrana sekitar tahun 1798 M.

B. Syarif Abdullah Al-Qodry tiba di Jembrana

Setibanya di Air Kuning beliau mengadakan musyawarah dengan berbagai Pemuka Islam suku Bugis yang sudah bermukim di Jembrana terdahulu. Dengan bantuan Syahbandar (Pemimpin Pelabuhan), Beliau diantar ke daerah yang sedang dibangun bernama “Negara”, Beliau akhirnya menemui Raja Jembrana I Gusti Agung Putu Agung (I Gusti Ngurah Gede Andul) yaitu Raja ke III (1783-1817) di Puri Jembrana untuk menyampaikan rasa hormat beliau dan mengulurkan tangan persahabatan dan perdamaian yang akhirnya diterima hangat oleh Raja dan juga dalam rangka persiapan/pencegahan untuk melawan Belanda. Penerimaan Raja

Jembrana inipun awalnya bersyarat dimana Syarif Tua diharuskan menjual semua Meriam dan Kapal mereka.

Namun syarat tersebut ditolak secara halus oleh Syarif Tua dan sebagai ganti ia dan anak buahnya bersedia untuk membantu Kerajaan Jembrana dalam bertahan dalam menghadapi musuh, bersedia menurunkan meriam-meriam nya ke daratan, dan juga meningkatkan pembangunan dan perniagaan dimanapun ia diberi ijin bermukim. Setelah perundingan tersebut akhirnya membuahkan kesepakatan untuk Syarif Tua dan pasukannya untuk mendiami sisi Timur dan Barat sungai Ijo Gading seluas kurang lebih 80 HA yang masih berupa Hutan/Perkebunan yang kemudian membentuk pemukiman sementara di Timur Sungai Ijo Gading yang kini bernama Loloan Timur.

Raja Jembrana menyambut baik kedatangan “Pelarian” Prajurit/Tokoh dari Kerajaan lain, terkhususnya pelarian dari Suku Bugis dari kerajaan Gowa Tallo (yang sebelumnya sudah datang dan menetap di Jembrana) dan juga dari Kesultanan Pontianak yang sedang Penulis bahas. Ada alasan mendasar yang menyebabkan dua rombongan ini diterima dengan tangan terbuka oleh pihak Kerajaan Jembrana yaitu:

Pertama, dari awal datangnya umat Islam/Pendatang ke Jembrana yang eksistensinya mampu menjalin persaudaraan yang baik dengan komunitas Hindu/masyarakat asli Jembrana.

Kedua, eksistensi umat Islam di Jembrana terbukti dapat menjadi pasukan yang dapat diandalkan oleh Kerajaan Jembrana dan mempunyai loyalitas tinggi.

Ketiga, umat Islam memiliki jasa yang besar dalam pengembangan fungsi pelabuhan sebagai sarana Perniagaan, sebagaimana yang diketahui bahwa rata-rata pendatang Islam ke Jembrana adalah seorang Pelaut dan juga berasal dari Suku yang dikenal dalam Perniagaannya.

Keempat, dengan pertimbangan bahwa Kerajaan Blambangan yang telah dikuasai oleh Belanda, sehingga perlunya kewaspadaan yang tinggi terhadap Belanda. Hasilnya adalah datangnya pelarian yang berasal dari Sulawesi dan Borneo ini tentu dapat menambah kekuatan pertahanan dan keamanan dalam pasukan Kerajaan Jembrana nantinya jikalau pasukan Belanda mulai untuk datang menginvasi Jembrana.

Persekutuan Politik Syarif Abdullah Al-Qodry dengan Penguasa Lokal

Setelah awal kedatangannya dan diberikannya lahan untuk bermukim oleh Raja Jembrana, maka ia langsung membangun pemukiman sementara di Timur Sungai Ijo Gading (Kelurahan Loloan Timur). Alasan yang membuat Syarif Abdullah tertarik untuk bermukim di kawasan Hutan dan menjadikannya Perkampungan baru karena:

1. Sebagai tempat pemukiman bagi rombongannya sebagaimana kedatangan kaum Muslim sebelumnya.
2. Mengulurkan tali Persahabatan dengan Puri Jembrana serta Masyarakat Jembrana.
3. Turut serta dalam mengembangkan dan memajukan keadaan ekonomi Jembrana, serta

4. Mengembangkan dakwah dan menyiarkan Agama Islam di Jembrana. (Sabara: 2020).

Setelah pemberian lahan pemukiman oleh Raja Jembrana kepada Syarif Abdullah, maka dengan Ijin Raja Jembrana, Beliau dengan pasukannya membangun Benteng pertahanan yang dinamakan "*Benteng Fathimah*" sesuai dengan nama dari Istri Syarif Abdullah yang bernama Fathimah (Reken: 1979).

Adapun lokasi benteng Fatimah dahulu yang dibangun oleh Syarif Abdullah ini menurut H. Ahmad Damanhuri (salah satu tokoh sejarawan Loloan) pusatnya terletak di sekitar Kantor Kelurahan Loloan Timur Sekarang sebelum akhirnya runtuh dan menjadi Pemukiman hingga saat ini.

Untuk keperluan Perniagaan, maka strategi Syarif Abdullah setelah perkampungan dan Benteng telah selesai, Beliau meminta izin untuk membentuk Bandar (Pelabuhan Niaga) untuk memperkuat perniagaan masyarakat Muslim Loloan dan juga Pendapatan bagi Kerajaan Jembrana, dikarenakan Bandar Pancoran saat itu masih dikuasai oleh Kerajaan Badung. Maka didirikanlah Bandar baru yang dirintis oleh Syarif Abdullah, didirikan di sebelah Utara Bandar Pancoran dan selesai dibangun pada 1808 M, yang dinamakan Bandar Loloan yang terletak di sekitar Jembatan Syarif Tua saat ini. Tetapi seiring berjalannya waktu, Bandar Loloan mulai mengalami pendangkalan sehingga tidak dapat digunakan lagi untuk kapal kapal yang ber-volume besar, dan hingga kini hanya digunakan untuk parkir perahu-perahu kecil milik nelayan setempat.

Selain itu, Beliau juga membangun tempat Transit di daerah

Perancang yang disebut dengan “*Tanjung Tangis*” untuk Jamaah Haji yang pada saat itu masih menggunakan Kapal Laut untuk mencapai Arab Saudi yang digunakan mulai dari tahun 1810 hingga 1925 M. Untuk memperlancar perniagaan di Bandar Loloan, maka perahu perahu sebelumnya yang dipergunakan untuk perang, dialihfungsikan menjadi perahu niaga yang berlayar hingga Semenanjung Malaya (Sabara:2020).

Tahun 1828 M terjadi peperangan untuk kedua kalinya antara Kerajaan Jembrana dengan Kerajaan Buleleng karena tergiur dengan kemakmuran Kerajaan Jembrana (sabara:2020). Dalam peperangan tersebut, pasukan Jembrana dipimpin oleh I Gusti Ngurah Gede dari Jero Pancoran yang diperkuat juga oleh pasukan Islam yang akhirnya dalam perang tanding di Bajo (Sekarang daerah Awen) Panglima I Gusti Ngurah Gede bersama Anak Agung Made Bengkol gugur, dan Puri Gede Jembrana dapat direbut oleh pasukan Buleleng. Tidak jelas diketahui apakah Syarif Abdullah Al-Qodri terlibat dalam pertempuran di Sekitar Puri Agung Negara, yang jelas pasukan Islam beserta Senjata, Kapal dan Meriam yang dibawa oleh pasukan Islam ikut andil dalam pertempuran tersebut.

Setelah peperangan tersebut, Kerajaan Jembrana mengalami kekosongan pemerintahan selama empat tahun hingga tahun 1832 M, alih-alih merebut kekuasaan, Syarif Abdullah yang sudah tua pada saat itu (maka dari itu rakyat setempat memanggil beliau dengan Syarif Tua) lebih mementingkan memperkuat posisi pertahanan Benteng Fatimah hingga pada tahun 1835 M,

Raja Buleleng menginginkan perdamaian yang kemudian disetujui oleh Raja Jembrana I Gusti Anak Agung Gede Seloka yang pada saat itu masih menetap di Banyuwangi dan akhirnya kembali lagi ke Bali dan menempati Puri Agung Negara. Hingga akhirnya pada tahun 1842 M Kerajaan Buleleng dan Jembrana akhirnya bergabung.

Dakwah Islam

Pada 8 Juni 1848 M, yaitu setelah bergabungnya kerajaan Buleleng-Jembrana, pihak Belanda melakukan Invasi ke Bali yang diakhiri pada tahun 1849 setelah pertempuran *Puputan Jagaraga* yang ditandai dengan jatuhnya pemerintahan Kerajaan Buleleng dan Jembrana ke tangan Belanda yang bekerjasama dengan Raja masing-masing yang dibawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda yang pemerintahan dilaksanakan dari Residen Banyuwangi dan para Komisaris untuk urusan Bali dan Lombok (*de Gecommitteerde Zaken Voor Balische Zaken Lombok*).

Setelah menjadi *Regentschap* dibawah Residensi Banyuwangi, berdampak dengan hubungan perniagaan antara Jembrana-Banyuwangi jalur laut yang makin ramai. Disamping itu berdatanganlah para Ulama-ulama dari Jawa khususnya Banyuwangi seperti Syekh Bauzir (Tokoh Ulama yang berasal dari Banyuwangi) untuk melihat situasi perkembangan agama dan perkampungan Islam di Jembrana.

Sekitar tahun 1850-an, pergerakan dakwah Islam mulai terlihat keberadaannya terutama di daerah pedesaan. Syarif Abdullah Al-Qodri bersama Syekh Bauzir. Beliau berdua juga merupakan Tabib (Dokter Tradisional) dan juga beliau

mengembangkan kegiatan-kegiatan Pencak Silat yang dibantu oleh "Pendekar" Bugis-Makassar yang kemudian menjadi sarana dakwah untuk mengobati masyarakat sekaligus mengajarkan falsafah-falsafah Islam dan juga memperkuat pertahanan Desa maupun Kerajaan. Mereka memberikan pengobatan secara percuma/gratis yang menyebabkan naiklah simpati dari masyarakat kecil terhadap Beliau berdua sehingga makin banyak masyarakat terutama di pedesaan-pedesaan masuk ke Agama Islam. Pergerakan dakwah Syarif Abdullah dan Syekh Bauzir tidak serta merta dapat diterima oleh pihak Puri, meskipun Raja tidak langsung memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap aktivitas dakwah tersebut, tetapi respon Raja terhadap masifnya kegiatan ini mengeluarkan aturan-aturan untuk menghambat dakwah antara lain:

1. Warga Hindu yang keluar dari Agama Hindu dan masuk Islam, maka akan menerima sanksi yaitu dikeluarkan dari Desa Pakraman mereka sehingga tidak boleh lagi ada hubungan dengan keluarganya.
2. Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarganya yang kemudian masuk ke Agama Islam, maka keluarganya dikenai sanksi yaitu membayar sejumlah uang yang harus diserahkan kepada Puri.
3. Bagi semua warga Hindu yang telah memeluk Agama Islam tidak boleh tinggal di wilayah tempat tinggalnya semula akan tetapi di lokalisasi di daerah wilayah pesisir selatan yang sekarang disebut Dusun Kombading yang berasal dari kata *Mebading* (orang-orang

yang keluar dari Agama Hindu) yang sekarang masuk di wilayah Desa Pengambangan, Negara.

Selain Dusun Kombading, banyak desa juga di Jembrana yang berdampak dari kebijakan tersebut untuk memisahkan antara masyarakat Muslim dengan Masyarakat Hindu seperti desa Air Kuning yang mayoritas Islam dan Yeh kuning yang mayoritas Hindu, dan Desa Loloan yang mayoritas Islam dan Mertasari yang mayoritas Hindu, meskipun pada saat ini ada juga beberapa masyarakat baik masyarakat yang menganut Agama Islam ataupun Agama Hindu yang menempati wilayah sebaliknya.

Langkah inilah yang diambil dan dijadikan pihak Puri untuk menekan laju dakwah yang dilakukan Syarif Abdullah dan Syekh Bauzir. Disamping itu mereka juga tidak terlalu mempermasalahkan aturan-aturan tersebut untuk menjaga keharmonisan dengan pihak Puri agar terpelihara dengan baik (Ali:2019).

C. Masa Keemasan Perkembangan Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali

Pada tahun 1855-1866 merupakan masa keemasan bagi perkembangan Agama Islam di Jembrana. Terlebih dalam sektor perniagaan di pasar Loloan yang berada di sekitar pelabuhan Bandar Loloan, Bandar Pancoran yang ditempati kapal kapal yang datang dari kuala Perancak atau yang dikenal dengan Tanjung Tangis yang dipergunakan untuk masuknya kapal-kapal dagang dan juga melepas kepergian Jamaah Haji yang dahulu berangkat menggunakan Kapal ke Saudi selama berbulan-bulan.

Pada tahun 1901 masyarakat Loloan secara gotong-royong membangun jembatan kayu yang

menghubungkan antara Timur Sungai (Loloan Timur) dengan Barat Sungai (Loloan Barat). Tetapi pada tahun 1912 jembatan kayu tersebut juga roboh diterjang banjir bandang sehingga sejak tahun 1912 hingga 1950 tidak ada jembatan lagi yang menghubungkan kedua desa tersebut. Hingga pada tahun 1950 masyarakat kembali bergotong-royong untuk membangun jembatan gantung selebar 2 meter yang dinamakan Sayuti-Malik yang merupakan tokoh pahlawan Loloan yang disebut meledakkan tangsi/barak tentara Jepang (hasil wawancara dengan Narasumber Eka Sabara).

Pada tahun 1945. Tetapi setiap kali ada banjir yang menerjang jembatan ini kerap putus hingga pada tahun 1985 jembatan ini hanyut tak tersisa dikarenakan banjir bandang sehingga tidak dapat diperbaiki kembali.

Sehingga pada waktu itu Bupati Jembrana yang pada saat itu dipimpin oleh I.B Ardhana, memerintahkan untuk merenovasi jembatan gantung menjadi jembatan Bailey (jembatan dengan rangka baja) selebar 4 meter dan lebih dikenal dengan sebutan jembatan kuning yang sudah bisa dilalui oleh Dokar (kendaraan tradisional Jembrana) dan juga motor.

Perkembangan pedesaan masyarakat Muslim meluas hingga ke Tegal Badeng, Rening, dan Pebuahan. Sementara orang-orang Muslim Air Kuning berkembang ke daerah timur dengan membuka hutan dan membentuk pemukiman di daerah Medewi yang diperkirakan pada tahun 1912, dan menjadi Desa Medewi dan Desa Pulukan pada tahun 1928 setelah ingin membentuk desa sendiri yang kemudian melebar

ke Yeh Sumbul dan Pekutatan (Hidayat:2013).

Sementara pada waktu yang berdekatan dibangun pula sebuah jalan yang menghubungkan antara Jembrana dengan Loloan Timur yang mengakibatkan dibongkarnya Benteng Fatimah yang berhadapan langsung dengan arah jalan dan pemukiman penduduk yang semakin padat.

Setelah wafatnya Syarif Abdullah Al-Qodri, Beliau dimakamkan di sebelah barat Masjid Baitul Qodim Loloan Timur (yang sekarang menjadi satu kompleks dengan Masjid Baitul Qodim setelah renovasi).

Sebenarnya tidak cukup banyak peninggalan-peninggalan fisik yang ditinggalkan oleh Syarif Abdullah Al-Qodri, tetapi banyak pengaruh yang diberikan oleh Beliau sehingga menjadi ciri khas tersendiri perkampungan Islam di Jembrana khususnya di Loloan seperti Rumah yang berbentuk Panggung khas Melayu, Bahasa Loloan (percampuran antara Melayu, Bugis, dan Bali), Bandar Loloan (yang sekarang sudah mengalami pendangkalan dan sudah di non-aktifkan), dan juga beberapa produk budaya luar Bali yang dibawa dan diasimilasi kedalam kehidupan berbudaya Masyarakat Muslim Jembrana.

Untuk mengenang jasa beliau, setelah jembatan Bailey yang sebelumnya menjadi jembatan penghubung antara Loloan Timur dengan Loloan Barat dianggap telah lapuk dan berkarat termakan usia, dibangunlah jembatan permanen sepanjang 20 meter yang mulai dibangun pada 23 mei 1997 dan selesai pada tanggal 22 Desember 1997 dan diresmikan oleh Gubernur

Bali Prof. Dr. Ida Bagus Oka yang diberi nama Jembatan Syarif Tua pada tanggal 13 Februari 1998.

D. Penutup

Simpulan

ke Jembrana dikarenakan ia tidak menyetujui Perjanjian Perdamaian antara Sultan Pontianak dengan VOC, dimana kala itu Sultan Pontianak telah menyerahkan kedaulatan Kerajaannya pada VOC pada tahun 1779 akan tetapi diantara Panglimanya ada yang kemudian tidak menyetujui Traktat/Perjanjian yang dirasa memalukan. Yakni Syarif Abdullah Al Qadry, sehingga mereka memilih bermigrasi yang berujung ke daerah Bali barat tepatnya di Desa Loloan, kabupaten Jembrana pada saat ini. (Reken: 1979). Dengan pemimpin pendatang sebelumnya Haji Syihabuddin mengadakan kesepakatan pada pimpinan Armada Syarif Abdullah Al-Qodry untuk memasukkan perahu-perahunya di Kuala Perancak, lalu berkumpul di pelabuhan darurat sungai Air Kuning sekitar tahun 1798 M.

Ada alasan mendasar yang menyebabkan Syarif tua diterima dengan tangan terbuka oleh pihak Kerajaan Jembrana yaitu:

Pertama, dari awal datangnya umat Islam/Pendatang ke Jembrana yang eksistensinya mampu menjalin persaudaraan yang baik dengan komunitas Hindu/masyarakat asli Jembrana.

Kedua, eksistensi umat Islam di Jembrana terbukti dapat menjadi pasukan yang dapat diandalkan oleh Kerajaan Jembrana dan mempunyai loyalitas tinggi.

Ketiga, umat Islam memiliki jasa yang besar dalam pengembangan fungsi pelabuhan sebagai sarana Perniagaan, sebagaimana yang

diketahui bahwa rata-rata pendatang Islam ke Jembrana adalah seorang Pelaut dan juga berasal dari Suku yang dikenal dalam Perniagaannya.

Keempat, dengan pertimbangan bahwa Kerajaan Blambangan yang telah dikuasai oleh Belanda, sehingga perlunya kewaspadaan yang tinggi terhadap Belanda. Setelah awal kedatangannya dan diberikannya lahan untuk bermukim oleh Raja Jembrana, maka ia langsung membangun pemukiman sementara di Timur Sungai Ijo Gading (Kelurahan Loloan Timur). Alasan yang membuat Syarif Abdullah tertarik untuk bermukim di kawasan Hutan dan menjadikannya Perkampungan baru karena:

1. Sebagai tempat pemukiman bagi rombongannya sebagaimana kedatangan kaum Muslim sebelumnya.
2. Mengulurkan tali Persahabatan dengan Puri Jembrana serta Masyarakat Jembrana.
3. Turut serta dalam mengembangkan dan memajukan keadaan ekonomi Jembrana, serta
4. Mengembangkan dakwah dan menyiarkan Agama Islam di Jembrana. (Sabara: 2020).

Mengenai Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodri dan Peranannya dalam Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali ini, dapat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA/MA. Adapun aspek-aspek yang bisa dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA/MA untuk memenuhi tuntutan kurikulum 2013 yakni:

1. Aspek Kognitif, adanya Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodri dan Peranannya dalam Syiar Islam ini memberikan kontribusi pengetahuan mengenai bagaimana proses masuknya Islam ke Bali khususnya di Desa Loloan, Jembrana, Bali. Karena selama ini proses masuknya Islam ke Indonesia hanya di jelaskan secara umum saja.
2. Aspek Afektif, pembelajaran sejarah bukan hanya di dalam kelas saja akan tetapi bisa belajar di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran di luar kelas bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana cara hidup bermasyarakat di masyarakat. Dengan adanya okoh Syarif Abdullah Al-Qodri yang berdampingan dengan Kerajaan Jembrana yang memberi ruang dan jalan untuk mendirikan perkampungan dan menyiarkan agama Islam memberikan gambaran kepada siswa untuk hidup saling toleran antar sesama warga Indonesia.
3. Aspek Afektif, sejarah adalah kejadian di masa lalu yang di susun ulang sehingga dapat di gunakan sebagai sumber belajar sejarah. Dalam hal ini tentu saja sejarah memiliki metode yang dapat digunakan guna menyusun kejadian di masa lalu sehingga dapat dinikmati sampai sekarang. Apa bila metode ini di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maka mampu melatih siswa

keterampilan siswa untuk menyelesaikan masalah dan menyusun kejadian di masa lalu.

Daftar Pustaka

- Ali, Bagenda. 2019. *Awal Mula Muslim di Bali: Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Hidayat, Alif Rahman. 2013. *Sejarah Lokal Desa Medewi*. Medewi: Diktat
- Jabbar, Husin Abdul. 2010. *Syarif Tua dan Perjuangannya*. Loloan Timur: Diktat.
- Karim, M. Abdul. 2016. *Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan Daerah (PSKD).
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmawati, Made. 2016. *Migrasi dan Kewarganegaraan*. Badung: Universitas Udayana.
- Pageh, I Made, 2010. *Metodologi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.
- Priyadi, Sugeng, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahadi, Aristo. 2008. *Belajar, Pembelajaran dan Sumber Belajar*. Jakarta: Refika Utama.
- Reken, I Wayan. 1979. *Sejarah Perkembangan Islam di Bali*

- Khususnya di Jembrana.*
Jembrana: Diklat.
- Sabara, Eka. 2020. *Para Ulama dan Tokoh Loloan Abad ke-19 Masehi di Jembrana Bali: Syarif Tue dan Encik Ya'qub.* Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Untag.
- Sabara, Eka. 2018. *Daeng Nachoda "Terdamparnya Skuadron Pasukan Kesultanan Wajo di Jembrana pada Abad ke-17".* Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Untag.
- Sabara, Eka. 2013. *Para Tokoh Penyebar Islam di Jembrana Abad ke-18.* Loloan Barat: Diklat.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah "Teori, Metode, Contoh Aplikasi".* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wendra, I Wayan. 2009. *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar).* Singaraja: Undiksha.
- Yudhis, M. Burhanudin. 2008. *Bali Yang Hilang, Pemandang, Islam dan Etnisitas Bali.* Yogyakarta: IMPULSE KANISIUS.